

## IDEAL EDUCATOR FOR GENERATION Z PERSPECTIVE OF AL-QURAN SURAH AN-NAHL VERSE 43-44

Pendidik Ideal Bagi Generasi Z Perspektif Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 43-44

Viva Fadma Onilivia<sup>1a\*</sup> Fatimah Jahroh<sup>2b</sup> Rizqi Lestari<sup>3c</sup>

<sup>123</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>a</sup>[vivafadmaonilivia189@gmail.com](mailto:vivafadmaonilivia189@gmail.com)

<sup>b</sup>[fatimahzahrohnapi70@gmail.com](mailto:fatimahzahrohnapi70@gmail.com)

<sup>c</sup>[rizqilestari@gmail.com](mailto:rizqilestari@gmail.com)

(\*) Corresponding Author  
 vivafadmaonilivia189@gmail.com

**How to Cite:** Viva Fadma Onilivia. (2025) Pendidik Ideal Bagi Generasi Z Perspektif Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 43-44 doi: DOI:10.36526/js.v3i2.4921.

Received : 27-12-2024  
 Revised : 25-04-2025  
 Accepted: 03-05-2025

**Keywords:**  
 Educators,  
 Generation Z,  
 An-Nahl 43-44

### Abstract

In the current era of technology, educators as educational subjects have very important functions and duties for the current generation, or what is usually called generation Z. Educators are role models and mentors who always lead to goodness and obedience to Allah. The ideal educator is an educator who is able to imitate and follow the teaching pattern of the Prophet as an educator. In Surah An-Nahl verses 43 and 44, it is explained that people who do not know something should ask an expert (ahlu dzikir), and it was revealed to Rasulullah ad-dzikir (al-Quran) to convey to humans what has been commanded so that humans think. This research uses a qualitative research approach with a library research method by looking for related sources such as books, articles, readings and so on. The application of Surah An-Nahl 43-44 to the role of educators is that they must be a source of knowledge or ahlu dzikir, must understand the main duties, functions and roles, must make the Messenger of Allah a role model, educators must be able to understand and practice the Al-Quran, and educators are a source of knowledge for students which includes words, actions and attitudes. The urgency of this discussion is to increase knowledge in the treasures of Islamic education from the perspective of the Al-Quran regarding ideal educators for the current generation Z.

### PENDAHULUAN

Pendidik dalam pandangan manusia dianggap sebagai guru. Meskipun pandangan ini benar, namun belum lengkap dan sesuai karena Al-Quran mengajarkan bahwa pendidik yang pertama adalah Allah ta'ala. Allah mengajarkan ajaran pertama-Nya dalam bentuk perintah untuk membaca. Ini menunjukkan bahwa Allah sebagai subjek pendidik memiliki peran sangat penting. begitu juga Rasulullah yang memiliki peran serupa sebagai pembawa pesan dan guru yang mengajarkan serta mencontohkan bagaimana menghidupkan apa-apa yang ada didalam al-Quran dalam kehidupan sehari-hari (Juarman dkk., 2021, hal. 11).

Tanggung jawab dalam pendidikan juga menjadi bagian yang menunjukkan seberapa berhasilnya pendidikan tersebut. Tanggung jawab tersebut tentu menyangkut orang tua, guru, pemerintah, dan peserta didik. Dalam Islam selalu diajarkan agar setiap orang dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, karena diakhirat nanti setiap individu akan diminta pertanggungjawaban dari apa yang sudah dilakukannya. Dengan demikian maka penting dipahami bahwa peran orang tua adalah sebagai pendidik pertama anaknya, kemudian guru sebagai perpanjangan tangan orang tua, serta peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendidikan, dan kesiapan dari siswa sebagai peserta didik. Maka dari semua pihak yang terlibat dalam dunia

pendidikan tersebut harus benar-benar memahami fungsi dan tugasnya masing-masing. (Napitupulu, 2019, hal. 26). Pendidik dapat menyaring informasi yang diterima sebelum menyampaikannya kepada peserta didik, kemudian pendidik juga tidak mudah menerima sesuatu tanpa sumber yang valid dan harus sesuai dengan ajaran syariat Islam (Onilivia & Noptario, 2024, hal. 56).

Bagi peserta didik guru atau pendidik dianggap sebagai *spiritual father* atau bapak ruhani, yang memberikan asupan jiwa dengan ilmu pengetahuan, membimbing dalam pembentukan akhlak yang baik, dan mengoreksi perilaku yang menyimpang. Dengan demikian dalam Islam Pendidik memiliki kedudukan yang tinggi, pendidik dianggap sebagai ulama yang dihormati. Allah berfirman dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

أَوْزِمْنَا مَن يَدْعُو النَّارَ أَوْزَارَهُمْ كَمِثْلِ ذِي الْقُرَىٰ عَصَابٍ أَوْزِمْنَا مَن يَدْعُو النَّارَ أَوْزَارَهُمْ كَمِثْلِ ذِي الْقُرَىٰ عَصَابٍ أَوْزِمْنَا مَن يَدْعُو النَّارَ أَوْزَارَهُمْ كَمِثْلِ ذِي الْقُرَىٰ عَصَابٍ  
Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Kementerian Agama RI, 2019).

Dari ayat diatas mencerminkan keagungan seseorang atau individu yang memiliki ilmu pengetahuan. Ini dikarenakan dengan pengetahuan akan sebuah ilmu maka seseorang akan terus berpikir dan menganalisis hakikat dari segala fenomena yang ada, kemudian juga menunjukkan orang lain agar lebih mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Dengan kemampuan tersebut manusia bisa menciptakan teori baru yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama (Sabri, 2017, hal. 15), Pendidik untuk generasi Z harus memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan unik dari generasi ini. Generasi Z saat ini, tumbuh di zaman teknologi yang pesat dan memiliki akses mudah ke informasi melalui internet. Dengan kemajuan zaman ini maka banyak hal yang dapat dengan mudah mempengaruhi peserta didik atau generasi Z, baik dalam hal positif maupun negatif. Dengan demikian maka pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana pendidik yang ideal pada zaman sekarang ini. Pendidik yang ideal diperlukan agar dapat terus mengingatkan setiap peserta didik untuk selalu ingat kepada Allah ta'ala (*ahlu dzikr*) serta menjadi contoh dan membina peserta didiknya dengan terus meneladani Rasulullah dan terus berpegang teguh pada al-Quran.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif serta menggunakan metode penelitian *library research*. Metode penelitian *library research* dipilih karena dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan menganalisis hadis, penelitian penelitian terdahulu dan sumber buku bacaan yang relevan. Penelitian ini menganalisis penelitian terdahulu dalam rentan waktu 10 tahun terakhir dengan mempertimbangkan aspek korelasi, koheransi dan relevansi.

Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dengan kriteria mencari data korelasi, koheransi dan relevansi. Data yang diambil harus memiliki hubungan dan keterkaitan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah ayat al-quran, sedangkan data sekunder adalah penelitian-penelitian terdahulu dan buku bacaan yang mempunyai keterkaitan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidik Menurut Al-Quran

Pengertian pendidik menurut arti bahasa arab disebut dengan *mudarris* yaitu seorang pengajar, *Murabbi* yaitu orang yang mendidik dengan ilmu dan akhlak, *mu'alim* yaitu seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, mengamalkan, dan mempraktekannya dalam hidupnya, *ustadz* yaitu seorang guru atau pengajar, *muaddib* yaitu seseorang yang mampu bertanggung jawab dan membekali peserta didiknya dengan baik dalam menghadapi tantangan peradaban dunia. Istilah pendidik dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *teacher* atau pengajar, *educator* atau pendidik, dan *pedagogue* atau seorang ahli (Mar'aha & Roqib, 2021, hal. 142).

Perbedaan pengertian pendidik tersebut tetap mengarah pada setiap individu mentransfer ilmu

pengetahuannya, keterampilan, serta pengalaman yang kemudian dapat membentuk karakter baik untuk lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidik dalam Islam merupakan sosok yang bertanggungjawab pula dalam perkembangan seluruh potensi yang ada pada peserta didik. Potensi tersebut mencakup potensi spiritual, afektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik menjadi lebih baik secara optimal dan seimbang yang diwarnai dengan nilai Islami. Pendidik dalam al-Quran disebutkan dengan empat macam, yaitu: (Siregar, 2023, hal. 206).

#### 1. Allah Ta'ala sebagai pendidik

Allah Ta'ala yang menurunkan wahyu kepada para nabi dan rosul untuk di sampaikan dan diajarkan kepada seluruh manusia adalah sebagai pendidik utama. Seperti yang disebutkan dalam dalam surah Al-Baqarah ayat 31:

نَبُودِدص حَبْرَك نَا عَلُوْدء ءامبراب يزوزنا ل اؤند ءاؤرلما ىلع مءضرع حء اءلك ءامبرنا مدا حلءو

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Kementerian Agama RI, 2019) Dari ayat diatas maka jelas bahwa Allah mengajarkan kepada adam sebagai manusia pertama. Dalam surah Al-Alaq ayat 5 di sebutkan juga yang artinya

حلءو حء ام ناسرنا حلءع

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui. (Kementerian Agama RI, 2019)

Allah memberikan pendidikan kepada manusia tentang sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia. Pendidikan Allah dalam mencakup semua kebutuhan alam semesta ini. Allah berperan sebagai pendidik dengan penuh rahmat atau kasih sayang sehingga mengajarkan nabi Muhammad dengan menurunkan ayat-ayat al-Quran yang agung melalui jibril agar disampaikan kepada umatnya (Riset dkk., n.d., hal. 20–21).

Allah telah menurunkan kepada rasulallah Al-Quran kemudian beliau mengajarkannya kepada umatnya. Seperti yang terdapat dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4 yang maknanya Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk memberikan pengajaran dan membuka isi hati serta pikiran dalam sanubari manusia. Dengan demikian, nabi Muhammad dapat memainkan peran dalam mengajarkan Al-Quran kepada umatnya karena Allah telah menciptakan manusia dengan kapasitas untuk menerima pengajaran dan memahami wahyu yang diturunkan. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri akan tetapi bersosial atau bermasyarakat dengan sesama, maka harus ada bahasa sebagai alat komunikasi (Siregar, 2023, hal. 207).

#### 2. Rasulullah sebagai pendidik

Rasulullah sebagai pendidik memiliki sifat yang patut untuk ditiru yaitu *Shidiq* yang berarti selalu berkata benar. Dalam berbicara, beliau tidak pernah mengucapkan kebohongan. Semua kata-kata yang keluar dari mulut beliau terbebas dari unsur dusta. Rasulullah bahkan diberi gelar *al-Amin*, yang berarti orang yang dapat dipercaya. Beliau selalu amanah dan dapat dipercaya, tidak pernah berlaku curang atau khianat ketika diberi kepercayaan. *Fathanah*, beliau juga cerdas dan bijaksana dalam memecahkan masalah atau menghadapi persoalan. Dan terakhir *Tabligh*, Rasulullah dengan setia menyampaikan semua wahyu Allah kepada umat manusia tanpa menghilangkan satu pun informasi yang diterimanya dari Allah ta'ala (Hasmiza dkk., 2023, hal. 29).

ىءوؤ ىءوؤ لاء وء ناسوءلنا نء قءظنء اءو

Dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya) (Kementerian Agama RI, 2019).

#### 3. Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya terdapat di Al-Quran dan dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13. Ayat tersebut menekankan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh orang tua sebagai pendidik pertama bagi anaknya. Yang paling utama adalah mengajarkan tauhid, yaitu kepercayaan kepada satu Tuhan dan pengenalan terhadap-Nya. Hal ini membawa manfaat dalam

bentuk kesadaran akan kebenaran yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan dan akal pikiran. Orang tua juga diajak untuk selalu bersyukur kepada Allah, memberikan nasehat kepada anak-anak agar tidak menyekutukan Tuhan, serta memberikan perintah untuk melaksanakan salat dan bersikap sabar dalam menghadapi cobaan. Dengan demikian, kedudukan orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anak, karena mereka bertanggung jawab penuh terhadap anak-anak mereka.

Lukman memberikan nasihat pada anaknya, mengingatkan agar tidak menyekutukan Allah karena itu dianggap sebagai perbuatan yang sangat keliru. Perbuatan tersebut adalah syirik, yaitu menyekutukan Allah, yang merupakan bagian dari dosa besar. Pelajaran yang bisa kita ambil dari ayat tersebut adalah bagaimana seharusnya orang tua bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya, yaitu dengan memulai segala sesuatu kepada anak dengan sikap yang lembut dan penuh kebaikan. Metode ini dapat dilihat dari cerita Lukman dalam ayat tersebut (Bullah & Rokhman, 2020, hal. 83).

#### 4. Orang Lain

Seseorang yang bukan keluarga langsung dari muridnya dapat menjadi bagian dari pendidik. Ini mencakup kebanyakan orang yang tidak memiliki hubungan kekeeluargaan langsung dengan peserta didik. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran khususnya dalam Surah Al-Kahfi ayat 62, di mana nabi Musa memberikan pengajaran kepada muridnya Yusya bin Nun yang bukan termasuk kerabat dekatnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa nabi Musa memberikan pendidikan kepada seseorang yang bukan keluarganya, yaitu orang lain. Selain itu, terdapat ayat lain yang menceritakan tentang nabi Musa belajar dari nabi Khidir (Rokimin & Moh. Rofiq, 2022, hal. 38).

#### Pendidik Ideal Bagi Generasi Z Menurut al-Quran Surah An-Nahl ayat 43-44

Pendidik menurut perspektif al-Quran secara individu adalah seseorang yang mempunyai kepintaran spiritual kecerdasan spiritual, hal ini dikarenakan ia selalu berzikir (mengingat) tuhanya yaitu Allah dalam segala kondisi dan suasana. Sebagai *ahlu zikr*, pendidik mempunyai wawasan yang mendalam mengenai suatu ilmu pengetahuan dan sejarah. Seorang pendidik juga dikatakan sebagai ulama, yaitu orang yang kapasitas ilmunya seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat (Idhar, 2020, hal. 156).

Dalam Islam Rasulullah sebagai *ahlu zikr* adalah pendidik dan tauladan terbaik bagi umatnya. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 43-44:

نَبِيًّا رَكُودًا كُنِيتًا اِزْلَازِلًا وَرِيْلًا وَتَنْبِيْلًا نَوْمًا لَمْ يَكُنْ لَنَا رُكُودًا لَمَّا اُولَسْنَا مِنْهَا يُجْرُؤُنَا فَاجْرُؤًا لَكَلْبًا نَمِ الْاَسْرَارِ اَمْ  
نُورِكُنِيٍّ مَهْلِكُوْهُ مَهْلِكُوْهُ لَزْنًا اَمْ سَآئِلًا

(43) Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab. (44) (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar bahwa ini adalah peringatan kembali bagi rasulullah yang isi pengajarannya sama. ini dikarenakan mereka semua adalah manusia yang juga merasakan kegembiraan dan kesenangan. Oleh karena itu, Rasulullah di utus dan diarahkan untuk menyampaikan kepada mereka yaitu dengan Mintalah petunjuk kepada orang-orang yang telah menerima peringatan bagi manusia yang belum mengetahui. Jika kamu masih ragu, mereka dapat bertanya kepada Ahlu Dzikri, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang memiliki kitab-kitab dan ajaran dari Nabi-nabi dahulu. Jika mereka jujur, mereka akan memberitahu kebenaran (Hamka, n.d., hal. 3916).

Ahlu Dziki merujuk kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan atau ahli peringatan, yang pada umumnya memiliki pemahaman yang lebih luas. Secara umum, makna ayat ini adalah mengajak orang yang tidak tahu untuk bertanya kepada mereka yang lebih tahu, karena pengetahuan memiliki sifat umum dan bermanfaat untuk mencari kebenaran.

Mujahid yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa Ahlu Dziki di sini merujuk kepada Ahlu-Kitab. Sebelum Ahlu-Kitab dipengaruhi oleh dorongan ego untuk meraih kemenangan sendiri, mereka mengakui bahwa Nabi-nabi dan Rasul-rasul sebelumnya adalah manusia biasa, individu yang dipilih dan diilhami oleh Allah. Dengan ayat ini, kita diberi pemahaman bahwa kita dapat mencari pengetahuan dari para ahli di bidangnya, di manapun dan dari siapa pun, karena yang kita cari adalah kebenaran. Ja'far Al-Baqir yang merupakan cucu Rasulullah dan menjadi ulama besar syiah, menjelaskan bahwa yang dimaksud Ahlu Dziki adalah kita sendiri, yaitu ulama dari umat manusia ini yang berhak disebut Ahlu Dziki. Hal tersebut seperti yang tertulis bahwa al-Quran adalah ad-Dziki. Kedua penafsiran ini sejalan. Dalam hal ilmu pengetahuan agama Islam, sudah seharusnya untuk bertanya kepada Ahlu Dziki dalam konteks Islam. Dan untuk ilmu-ilmu umum lainnya juga dapat bertanya kepada mereka yang memiliki pengetahuan dalam bidang tersebut (Hamka, n.d., hal. 3917).

Sebagai Ahlu Dziki tugas Rasulullah terhadap peran pendidik sebagai sumber ilmu dalam surah An-Nahl ayat 43-44 adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan ilmu pengetahuan sebaiknya langsung dari orang yang memiliki ilmu tersebut secara mendalam.
2. Al-Quran merupakan kitab Allah yang disempurnakan dan menjadi pedoman hidup manusia serta sumber belajar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Nabi Muhammad adalah Ahlu Dziki sehingga menjadi *uswatun hasanah* dalam segala hal baik perbuatan, perkataan, dan sifatnya.
4. Sosok yang pantas untuk melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, menilai serta mengevaluasi adalah Ahlu Dziki (Nandar dkk., 2022, hal. 163).

Pengimplikasian pendidikan dalam surah An-Nahl ayat 43-44 mengenai tugas Rasulullah sebagai Ahlu Dziki terhadap peran pendidik sebagai sumber ilmu adalah sebagai berikut:

1. Pendidik adalah sumber ilmu pengetahuan atau Ahlu Dziki

Pendidik perlu benar-benar memahami ilmu yang disampaikan kepada peserta didiknya. Jika pendidik mampu menguasai ilmunya dengan baik, maka ini akan memiliki dampak besar bagi peserta didiknya. Ilmu pengetahuan pendidik akan melekat pada peserta didiknya sehingga jika cara pengajarnya kurang tepat, ini dapat berpengaruh negatif pada masa depan siswa. Dengan demikian maka pendidik harus menyadari bahwa profesi sebagai guru bukan hanya pekerjaan biasa, melainkan pekerjaan yang luar biasa karena memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kehidupan manusia.

2. Pendidik harus mampu memahami peran, tugas, dan fungsinya

Pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu secara formal di kelas akan tetapi juga bertanggung jawab dalam membina, mengarahkan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

3. Pendidik bertugas untuk meneladani Rasulullah sebagai teladan terbaik dalam mengamalkan tugasnya

Tugas seorang pendidik mirip dengan tugas dan peran Rasulullah untuk umatnya. Jika bukan karena Rasulullah maka Islam tidak akan sampai kepada kita seperti saat ini. Keingkaran terhadap kepercayaan kepada Tuhan akan menyebar luas di dunia.

4. Pendidik harus bisa memahami, mengamalkan, dan mengajarkan al-Quran.

Terdapat berbagai ayat al-Quran yang menjelaskan tentang keutamaan pendidik, ini menunjukkan bahwa pendidik adalah pekerjaan dan tugas yang mulia.

5. Pendidik merupakan sumber ilmu pengetahuan untuk peserta didik yang mencakup perbuatan, perkataan dan sikap.

Agar menjadi pegangan bagi peserta didik dalam belajar, seorang pendidik harus sepenuhnya memahami kode etiknya. Keahlian dalam ilmu pengetahuan diarahkan oleh etika pendidik karena sekamng tidak ada lagi nabi dan nabi Muhammad adalah nabi terakhir. Pendidik berperan sebagai pengemban tugas nabi dalam menyampaikan ilmu yang baik. Dengan demikian maka tindakan, perkataan dan sikap akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Sikap pendidik menjadi patokan keberhasilan dalam menjalankan perannya tersebut (Nandar dkk., 2022, hal. 165). Dalam definisi pendidikan secara luas menurut Syamsuddin, pendidik ideal memiliki peranan sebagai berikut:

1. Pemelihara (Konservator) sumber norma kedewasaan yang merupakan sumber norma
2. Pengembangan (Inovator) yaitu sistem nilai suatu ilmu pengetahuan
3. Penerus (Transmiter) sistem-sistem nilai kepada siswa
4. Penerjemah (Transformator) sistem-sistem nilai dengan penerjemahan dalam dalam proses interaksi dengan sasaran didik
5. Penyelenggara (Organisator) adanya proses edukatif yang menjadi tanggung jawab formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya), maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta kepada Tuhan) (Suprihatiningrum, 2016).

Dengan demikian pendidik yang ideal bagi generasi Z saat ini tentunya harus dapat sesuai dengan konsep pendidik yang diperankan oleh Rasulullah seperti yang sudah dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 43-44 diatas. Pendidik harus selalu dekat dan bertaqwa kepada Allah ta'ala serta mampu berpikir kritis terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidik harus benar-benar menguasai keilmuan yang dimilikinya sehingga dapat menyampaikan ilmunya dengan baik serta dapat membina peserta didik dengan akhlak dan teladan yang baik pula.

Pendidik ideal untuk generasi Z saat ini, dimana zaman sudah semakin maju dan canggih serta hidup berdampingan dengan internet dan teknologi harus terus memperbarui diri dan terbuka terhadap perubahan, memahami dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif, maka pendidik juga harus bisa menyatukan teknologi ke dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan cara belajar generasi Z. Dengan tetap memegang nilai-nilai inti pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

## PENUTUP

Pendidik menurut perspektif al-Quran secara individu adalah seseorang yang mempunyai kepintaran spiritual kecerdasan spiritual, hal ini dikarenakan ia selalu berzikir (mengingat) tuhan yaitu Allah dalam segala kondisi dan suasana. Sebagai *ahlu zikr*, pendidik mempunyai wawasan yang mendalam mengenai suatu ilmu pengetahuan dan sejarah. Seorang pendidik juga dikatakan sebagai ulama, yaitu orang yang kapasitas ilmunya seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Pengimplikasian pendidikan dalam surah An-Nahl ayat 43-44 mengenai tugas rasul sebagai Ahlu dzikir terhadap peran pendidik sebagai sumber ilmu adalah Pendidik adalah sumber ilmu pengetahuan atau ahlu dzikir, Pendidik harus mampu memahami peran, tugas, dan fungsinya, Pendidik bertugas untuk meneladani Rasulullah sebagai teladan terbaik dalam mengamalkan tugasnya, Pendidik harus bisa memahami, mengamalkan, dan mengajarkan al-Quran, Pendidik merupakan sumber ilmu pengetahuan untuk peserta didik yang mencakup perbuatan, perkataan dan sikap. pendidik yang ideal bagi generasi Z saat ini tentunya harus dapat sesuai dengan konsep pendidik yang diperankan oleh Rasulullah seperti yang sudah dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 43-44 diatas. Pendidik harus selalu dekat dan bertaqwa kepada Allah ta'ala serta mampu berpikir kritis terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidik harus benar-benar menguasai keilmuan yang dimilikinya sehingga dapat menyampaikan ilmunya dengan baik serta dapat membina peserta didik dengan akhlak dan teladan yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bullah, H., & Rokhman, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadits. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. 3917–3918.
- Hasmiza, H., Anasri, A., Arif, M., & Haris, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam: Telaah Model Pendidikan “Rasulullah Sebagai Role Model Pendidik.” *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13836>
- Idhar. (2020). Profil Guru Ideal Dalam Perspektif Al Qur’an. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 4(2), 140–158. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i2.518>
- Juarman, J., Rahman, A., & Erdawati, S. (2021). Pendidik dalam Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Islam. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(1), 10–24. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i1.204>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Kementerian Agama.
- Mar’aha, F., & Roqib, M. (2021). Konsep Pendidik dalam Paradigma Profetik untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 139–152. <https://doi.org/10.24090/JPA.V22i1.2021.PP139-152>
- Nandar, A., Enoch, & Fitroh Hayati. (2022). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 43-44 tentang Tugas Rasul sebagai “Ahlu Dzikri” terhadap Peran Guru sebagai Sumber Pengetahuan. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1), 160–167. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2416>
- Napitupulu, D. S. (2019). Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alquran. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1509>
- Onilivia, V. F., & Noptario. (2024). *Educator Excellence in the Era of Society 5.0: A Hadith Perspective*. 4(1), 38–47.
- Riset, J. S., Sdn, R., Tiga, S., Pendidik, A., Qur, A., Qur, A., Al, D., Qur, A., Allah, A. S. W. T., Nabi, K., Swt, A., Kunci, K., & Qur, A. (n.d.). *PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ’ AN*. 9(1), 17–25.
- Rokimin, & Moh. Rofiq. (2022). Konsep Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunanjah Jakarta). *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v1i1.4>
- Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. *Sabilarrasyad*, 11(2548–2203), 11–30.
- Siregar, M. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.